

# **NILAI KARAKTER DALAM BUDAYA PACU JALUR PADA MASYARAKAT TELUK KUANTAN PROVINSI RIAU**

**HENDRI MARHADI, ERLISNAWATI**

Universitas Negeri Riau  
hendri\_m29@yahoo.co.id, erlisnawati83@gmail.com

***Abstract :** This research aims to discuss the Character Values in Culture Pacu Jalur on society Teluk Kuantan Riau Province. The data used in the discussion related to characters in the Value Pacu Jalur culture on society Teluk Kuantan Riau province were collected through literature review related to culture Pacu Jalur. Culture Pacu Jalur is a race rowing boat measuring  $\pm 40$  meters that has lasted a long time. In the culture of Pacu Jalur there is value good character and is very useful in everyday life. Characters associated with the concept of moral: moral knowing, moral attitude, and moral behavior. The characters are well supported by the knowledge of the good, the desire to do good and do something good with the habits in ways of thinking, habits and customs in the heart of the action. Based on the results of the discussion of the character values contained in the culture Pacu Jalur society Teluk Kuantan Riau Province, among others : (a) value of a religious character, (b) the character values of cooperation and mutual assistance, (c) the character values of responsibility, (d) the value disciplined character, (e) the character values of hard work, (f) the character values of unity, (g) the character values of sportsmanship, and (h) the value of a friendly character/communicative. The character value is essential for life in society, both in the local, national and global.*

**Keywords :** Values Character , Culture, Pacu Jalur

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk membahas Nilai Karakter dalam Budaya Pacu Jalur di masyarakat Teluk Provinsi Kuantan Riau. Data yang digunakan dalam pembahasan terkait dengan karakter dalam budaya Nilai Pacu Jalur di masyarakat Provinsi Teluk Kuantan Riau dikumpulkan melalui kajian literatur yang berkaitan dengan budaya Pacu Jalur. Budaya Pacu Jalur adalah perlombaan perahu dayung berukuran  $\pm 40$  meter yang telah berlangsung lama. Dalam budaya Pacu Jalur ada nilai karakter yang baik dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang terkait dengan konsep moral: mengetahui sikap moral, moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang yang baik, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan sesuatu yang baik dengan kebiasaan cara berpikir, kebiasaan dan adat istiadat di jantung tindakan. Berdasarkan hasil pembahasan dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya Pacu Jalur masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau, antara lain: (a) nilai karakter religius, (b) nilai-nilai karakter kerja sama dan saling membantu, (c) nilai-nilai karakter tanggung jawab, (d) nilai disiplin karakter, (e) nilai-nilai karakter kerja keras, (f) nilai-nilai karakter persatuan, (g) nilai-nilai karakter sportif, dan (h) nilai dari ramah karakter / komunikatif. Nilai karakter sangat penting bagi kehidupan di masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional dan global.

**Kata kunci:** Nilai Karakter, Budaya, Pacu Jalur

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Setiap masyarakat suku bangsa/etnik memiliki kebudayaan yang berbeda dari masyarakat yang lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2002) kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Menurut Tylor (dalam Laode: 2014) kebudayaan adalah sesuatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan sebagai hasil karya, cipta dan karsa manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat: 2002) membagi unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal dalam tujuh unsur yakni: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi dan 7) kesenian.

Budaya *Pacu Jalur* di Teluk Kuantan adalah suatu tradisi budaya yang telah berlangsung dari zaman penjajahan hingga sekarang. *Pacu Jalur* tidak hanya masuk dalam agenda wisata budaya Provinsi Riau tapi sudah masuk dalam agenda wisata budaya Nasional. Pada awalnya *Pacu Jalur* dilombakan oleh masyarakat Teluk Kuantan

di desa-desa sepanjang *batang* (sungai) Kuantan yang pada awalnya bertujuan untuk merayakan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, 1 Muharam dan sebagainya. *Pacu* semacam ini pada mulanya tidak diberi hadiah, dan hanya merupakan salah satu cara untuk memeriahkan hari-hari besar tersebut (Suwardi:1984/1985). Namun dalam perkembangan berikutnya *Pacu Jalur* diadakan setiap tahun dalam rangka memperingati hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus setiap tahunnya.

Secara umum pengertian *Pacu Jalur* adalah pertandingan, perlombaan, pertarungan untuk mencapai kemenangan. Adapun pengertian *Pacu* dalam *Pacu Jalur* adalah suatu upaya beberapa buah *Jalur* yang dikayuh atau didayung dan dilepas secara serentak pada waktu yang bersamaan dan yang menjadi pemenang adalah *Jalur* yang lebih dahulu sampai ke pancang akhir/garis finish atau istilah daerah disebut *pancang ulak* (Suwardi:1984/1985).

Selanjutnya menurut Hamidy, kata *Pacu Jalur* terdiri dari dua kata yakni *Pacu* dan *Jalur*. *Pacu* dalam bahasa Indonesia adalah lomba. Sedangkan lomba adalah (berlari, berenang, dan sebagainya). *Jalur* adalah sampan yang terbuat dari kayu di hutan tertentu dengan syarat tertentu pula.

Panjang Jalur berkisar 20 sampai 30 meter, lebar 1 sampai 1,5 meter, muatan *Jalur* 40 sampai 60 orang yang disebut dengan *anak pacu* (Hamidy:1987).

Pembuatan *Jalur* yang akan digunakan dalam perlombaan *Pacu Jalur* melalui beberapa tahapan, (Suwardi: 1984/1985, Silawati dan Aslati:2014) yakni:

1. *Rapek Kampung/Banjar* (Rapat Desa)  
Rapat ini bertujuan untuk membentuk panitia pembuatan *Jalur*, yang dinamakan Pak Tuo atau Tetua Kampung. Seluruh rancangan kegiatan dimusyawarahkan bersama dalam rapat desa sehingga proses selanjutnya dapat dilakukan secara terinci atau teratur. Dalam menentukan hutan untuk lokasi pencarian kayu berdasarkan petunjuk dukun untuk memberi tentang lokasi kayu tersebut.
2. *Mencari kayu*  
Kayu yang dipergunakan untuk *Jalur* tidak sembarangan, tetapi kayu yang mempunyai dan mengandung nilai-nilai spiritual tinggi. Ada begitu banyak proses yang harus dilalui, jika sudah mendapatkan pohon yang cocok untuk dijadikan *Jalur*, maka harus dilakukan tradisi persembahan untuk meminta izin sebelum dilakukan penebangan pohon. Pemilihan pohon yang dijadikan *Jalur* juga tidak sembarangan, karena kayu

yang digunakan akan sangat mempengaruhi hasil lomba nantinya.

3. *Manobang Kayu* (Menebang Kayu)  
Setelah ditemukan kayu yang berdiameter 45 meter lingkaran batang pohonnya dengan panjang berkisar antara 25-30 meter yang akan didayung nantinya oleh 50-60 *anak pacu* yang tentukan oleh Pak Tuo atau Dukun kayu. Manobang (menebang) kayu diawali dengan upacara menyemah yaitu semah (sesajen) kepada mambang yang diyakini menunggu kayu tersebut. Upacara ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
4. *Mangabung Kayu* (Memotong Kayu)  
Mangabung artinya adalah memotong kayu pada bagian ujung setelah kayu tersebut rebah. Dalam hal ini dapat memperhatikan berapa panjangnya kayu yang dibutuhkan dan yang sesuai untuk dijadikan *Jalur*. Selain pekerjaan mangabung, pada proses ini juga dilakukan kegiatan membersihkan keseluruhan kayu yang akan dibentuk dan membersihkan kayu-kayu yang ada di sekitarnya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar.
5. Melepas Benang  
Melepas benang berarti melakukan kegiatan pengukuran dengan menggunakan benang. Dengan benang

ini, para tukang dapat memperkirakan perbandingan ukuran pada tiap-tiap bagian *Jalur* yang akan dibuat. Setiap tukang mempunyai bagian masing-masing. Proses pengukuran ini dipimpin oleh kepala tukang sehingga pekerjaan dapat berjalan menurut ukuran yang telah ditentukan.

#### 6. *Pendadaan*

Pendadaan diartikan sebagai suatu pekerjaan membuat bagian dada *Jalur*. Bagian kayu yang biasa dibuat dada *Jalur* adalah bagian atasnya. Proses pendadaan dilakukan dengan cara meratakan bagian atas kayu yang memanjang mulai dari bagian pangkal sampai ke bagian ujung. Meskipun dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh tukang, proses pendadaan ini membutuhkan waktu tiga hari. Oleh karena itu, para pekerja dibekali berbagai macam minuman dan makanan, baik makanan berat maupun makanan ringan yang disediakan oleh swadaya masyarakat. Selama bekerja sebagai tempat bagi para tukang dibuatlah pondok atau dangau yang terbuat dari kayu hutan dan dedaunan sebagai atap pondok tersebut.

#### 7. *Mencaruk*

Mencaruk berarti mengeruk bagian kayu yang telah diratakan. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk melubangi kayu

secara seimbang dengan ketebalan yang sama di masing-masing bagiannya. Kegiatan mencaruk memerlukan ketelitian dan waktu yang cukup lama yaitu 3-7 hari. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh tukang secara bersama-sama dengan menggunakan beliung khusus.

#### 8. *Menggiling*

Menggiling di sini adalah melicinkan bagian luar atau pinggir bakal *Jalur* untuk membentuk bakal *Jalur* menjadi ramping seperti perahu. Oleh karena itu, pekerjaan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati dan pelan-pelan.

#### 9. *Manggaliak (menelungkupkan Jalur)*

Pada proses ini diartikan menelungkupkan *Jalur*. Pekerjaan ini tergolong berat dan membutuhkan tenaga yang banyak. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergotong royong pada hari libur agar semua masyarakat bisa berpartisipasi. Kaum laki-laki biasanya membantu manggaliak sedangkan kaum ibu sibuk menyiapkan makanan. Pada proses ini tukang tidak hanya menelungkupkan *Jalur*, tetapi juga melepas tali kedua, yaitu mengukur dan meluruskan bentuk *Jalur*.

#### 10. *Membuat Perut*

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah *Jalur* ditelungkupkan. Pekerjaan ini tergolong rumit dan memerlukan

keahlian khusus karena perut *Jalur* harus dibentuk melengkung dari bagian haluan sampai ke kemudi dengan seimbang. Demikian juga kedua sisi atau pinggir *Jalur* harus dibuat secara seimbang. Selain itu, seorang tukang juga harus dapat memperkirakan ukuran tebal pinggir *Jalur* secara keseluruhan.

#### 11. *Membuat Lubang Kakok*

Proses ini adalah lubang yang dibuat pada *Jalur* dengan menggunakan alat bor. Lubang ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi tukang agar tidak meleset pada saat mengukur ketebalan perut *Jalur*. Selain itu lubang kakok juga berfungsi untuk mencegah pecahnya *Jalur* pada saat dipanaskan atau diasap atau dilayur. Lubang-lubang ini dibuat pada bagian perut *Jalur* secara memanjang dengan jarak 50 cm dan secara melintang dengan jarak 15 cm. Lubang-lubang kakok tersebut nantinya akan ditutup kembali dengan kayu keras yang ukurannya pas dengan lubang tersebut. Kayu penutup itulah yang disebut dengan istilah *kakok*.

#### 12. *Manggaliak (menelemtangkan Jalur)*

Menelemtangkan bentuk bakal *Jalur* yang sudah agak ramping dan ringan.

#### 13. *Menggantung Timbuku*

Timbuku adalah bendulan-bendulan yang berfungsi sebagai landasan panggar atau tempat duduk. Timbuku dibuat

sejajar di antara kedua sisi perut *Jalur* secara membujur dengan jarak masing-masing Timbuku sekitar 60 cm. Pada proses ini para tukang juga sekaligus membersihkan atau menghaluskan perut *Jalur* secara merata dan seimbang.

#### 14. *Membentuk Haluan atau Kemudi*

Pada proses ini bagian yang akan dibuat *Jalur* diukur dengan tepat. Ukuran haluan ini berkisar antara 1-1.5 meter. Setelah itu kemudi dibentuk dengan ukuran kira-kira 2 meter.

#### 15. *Maelo Jalur (menarik Jalur)*

Setelah haluan dan kemudi terbentuk, maka sebuah *Jalur* telah dianggap selesai setengah jadi dan siap untuk dibawa pulang ke desa. Pekerjaan ini memerlukan banyak tenaga manusia dan waktu yang cukup lama, yaitu bisa mencapai lima atau enam minggu. *Jalur* setengah jadi tersebut harus ditarik secara beramai-ramai dengan melibatkan seluruh penduduk desa dalam sebuah upacara yang disebut upacara *Maelo Parahu atau Jalur*. Pada proses ini dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia menarik *Jalur* dari hutan dan dibawa ke sungai terdekat. Dalam proses *maelo* tersebut dilakukan dengan aba-aba. Alat yang digunakan adalah tali pengikat dari rotan yang kuat dan panjang. *Jalur* ditarik sampai ke desa yang dituju. Setelah

sampai di desa yang dituju maka pekerjaanpun berlanjut dengan proses menghaluskan.

#### 16. Menghaluskan

Setelah Jalur sampai di desa, *Jalur* kemudian dihaluskan. Ada dua pekerjaan yang dilakukan dalam proses ini, yaitu menghaluskan bagian-bagian *Jalur* yang masih kasar dan memperbaiki ukuran bagian-bagian Jalur yang belum tepat. Selanjutnya *Jalur* tersebut dibentuk secara keseluruhan agar menjadi lebih ramping dan menarik. Demikian pula bentuk keindahan pada Jalur juga mulai diperhatikan secara teliti.

#### 17. Malayuar Perahu Jalur

*Malayuar Parahu Pacu* adalah istilah yang digunakan pada pekerjaan melayur atau mengasapi *Jalur*. Setelah dianggap cukup pekerjaan membuat dasar *Jalur*, maka pada proses selanjutnya adalah melayur Jalur yakni proses pembakaran atau pengasapan *Jalur*. Proses ini dimulai dari menaikkan Jalur ke atas rampaian (tempat pengasapan) setinggi 1,20 meter. Setelah berada di atas *rampaian* dalam posisi tertelungkup, *Jalur* kemudian diasap dengan membakar kayu di bawahnya. Proses pengasapan ini berlangsung lebih kurang 5 jam, yang dimulai dari pukul 08.00 WIB pagi. Setelah itu Jalur

ditelentangkan dan sekaligus nyala api dikurangi selama 3 jam. Setelah *Jalur* mulai dingin, tukang naik ke atas *Jalur* untuk memasang panggar yang terbuat dari kayu keras dan berkualitas bagus. Pemasangan panggar ini memakan waktu 2 jam atau lebih.

#### 18. Menghias Jalur

Proses terakhir yang dilakukan pada *Jalur* adalah menghias *Jalur* agar terlihat indah. Sebagai hasil karya seni, *Jalur* dilengkapi dengan hiasan, terutama pada bagian selembayung *Jalur*. Selain berfungsi sebagai tempat berpegang tukang enjei (menggoyang *Jalur*), selembayung merupakan satu kesatuan bentuk sebuah *Jalur* yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, selembayung harus diberi hiasan yang berukiran untuk memberikan keindahan pada *Jalur*. Motif-motif ukiran yang dibuat pada selembayung biasanya ada hubungannya dengan nama *Jalur* itu. Misalnya, jika sebuah *Jalur* bernama naga sakti, maka motif ukiran pada selembayungnya bermotif naga sakti. Terakhir tak lupa memberi nama *Jalur* berdasarkan kesepakatan desa.

#### 19. Penurunan Jalur

Setelah pemasangan panggar selesai, *Jalur* segera diturunkan dari rampaian dan diletakkan di tanah yang bersih dan tidak basah atau dengan istilah ke tikar

kering. Selanjutnya *ular-ular* atau tempat duduk anak pacu dari batang pinang yang dibelah-belah selebar 10 cm segera dipasang. Saat pertama Jalur diturunkan ke sungai maka masyarakat desa memberikan istilah “*Jalur turun mandi*”.

Pelaksanaan *Pacu Jalur* terdiri dari 3 (tiga) bagian antara lain : (1) *Pacu Jalur Mini* yang diikuti oleh seluruh kecamatan atau Desa sekabupaten Kuantan Singingi, (2) *Pacu Jalur Exhibisi*, yang diikuti oleh Kabupaten seprovinsi Riau, Organisasi, Instansi dan Pihak Perusahaan Lainnya, (3) *Pacu Jalur Tradisional*, yang diikuti oleh seluruh peserta *Jalur* yang ada (Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi:2003).

Suardi (1984/1985) peralatan yang digunakan dalam proses membuat *Jalur* adalah sebagai berikut:

- a. Beliung dan kampak, digunakan untuk menebang kayu. Beliung digunakan untuk mencaruk atau mengeruk bagian-bagian *Jalur*.
- b. Benang, digunakan untuk mengukur panjang dan lebar kayu agar sesuai dengan bagian-bagian *Jalur* yang dibutuhkan.
- c. Pahat, digunakan untuk melubangi badan *Jalur*.
- d. Tali atau Rotan, digunakan untuk menarik *Jalur* dari hutan ke desa.

- e. Galangan atau Kayu Bulat, digunakan untuk landasan jalan Jalur ketika ditarik menuju desa.

Setelah *Jalur* siap untuk dipacukan maka secara umum ada beberapa perlengkapan untuk *Jalur*. Menurut Suardi (1984/1985) perlengkapan *Pacu Jalur* antara lain:

1. *Pangayuah* (pendayung). Pangayuah berfungsi untuk mendayung *Jalur*, terdiri dari pangayuah anak tari, pangayuah tukang concang, pangayuah tukang kayuah, dan pangayuah tukang kemudi. Ukuran dari setiap jenis pangayuah berbeda-beda.
2. *Panimbo/Upiah*. Panimbo berarti alat untuk menimbo (mengeluarkan) air yang masuk ke dalam perahu *Jalur* sewaktu *Pacu Jalur* berlangsung. Biasanya panimboh terbuat dari *upiah* yakni terbuat dari pangkal pelepah daun pinang yang telah lepas dari batangnya. *Upiah panimbo* (penimba) selain untuk *manimbo* (menimba) air juga merupakan sebagai *palocuik* (pelecut) air sehingga menimbulkan bunyi dan dapat berfungsi sebagai komando.
3. *Baju Pacu* (*baju tukang bari, baju tukang onjai, baju anak pacu*). Baju pacu terdiri dari: 1) baju tukang tari (biasanya menggunakan baju potongan teluk belanga, memakai kain samping pelikat atau batik, memakai peci hitam

dengan bunga-bunga mas, memakai selendang bewarna merah atau kuning, atau hijau, 2) baju tukang *onjai* yang merupakan pengatur irama/gerak Jalur, memakai pakaian jubah berwarna warni yang mencolok bergaya seperti panglima zaman dulu, di kepala terdapat topi kebesaran, disertai kain samping pelekat atau kain batik dan ada juga yang memakai stelan jas, 3) pakaian anak pacu biasanya memakai kostum yang seragam yaitu kaos oblong yang berwarna cerah dan mencolok, dihiasi dengan tulisan Jalur masing-masing dan disertai nomor di dada/punggung baju kadang dilengkapi dengan ikat kepala.

4. *Kain Paluik Luan/Kemudi*. Kain pembalut haluan/kemudi merupakan pakaian dari Jalur tersebut kegunaannya memperindah dan menambah gagahnya Jalur.
5. *Mayang*. Mayang merupakan arai pinang yang belum merekah yang berwarna kehijau-hijauan atau kekuning-kuningan.

Dalam Pacu Jalur terdapat beberapa peraturan yang harus diikuti oleh peserta *pacu* yakni sebagai berikut:

#### 1) *Pancang*

*Pancang* adalah pembatas alur jalan antara satu Jalur dengan lainnya. *Pancang* terbuat dari batang pisang digabungkan dengan kayu yang dicecakan sehingga ia menjadi

bergandeng diberi tali dan batu pemberat sehingga ia timbul di atas air dan tidak hanyut oleh arus, *pancang* ini berbentuk lancip agak ke depan agar jangan mengahmbat arus air. Sekarang mengalami perkembangan tidak lagi terbuat dari batang pisang tetapi dari dahan atau pelepah rambio dan di atasnya ditancapkan bendera merah putih. *Pancang* berjumlah 6 buah, arena pacu lebih kurang 1 KM. *Pancang* juga digunakan sebagai hakim garis jika salah satu dari Jalur lawan mengambil jalan melewati *pancang* ke sebelahnya maka Jalur salah dan didiskualifikasi.

#### 2) *Bodial (Meriam)*

*Bodial* merupakan tanda jika ia berbunyi tanda pacu sudah sah dari *pancang* star. *Bodial* dibunyikan jika haluan-haluan Jalur akan bertarung haluannya sudah sama dan bendera sudah turun berkibar. Bila sudah berbunyi maka juga sebagai pedoman bagi hakim di *pancang* akhir, bahwa ia segera melihat Jalur yang berlomba tersebut mana yang menang.

#### 3) *Bendera Start*

*Bendera strat* berwarna merah putih ukuran besar, ia digunakan untuk memanggil giliran pacu yang berikutnya dengan mengibas-ngibaskan bendera. Disisi kanan dan kiri bendera atau orang yang memegang bendera berdirilah perwakilan *partuo* Jalur yang akan

bertarung. Bendera akan dikibaskan ke bawah jika masing-masing partuo Jalur setuju sebagai dan bodial (meriam) pun meletus sebagai tanda sahnya pacu.

#### 4) *Posko Start*

*Posko Start* diisi oleh *partuo* Jalur yang akan bertarung dengan masing-masing memegang kertas atau cabutan undian sehingga jelas bagi mereka apa nama lawan Jalur mereka, dari desa mana, kecamatan mana dan jalan sebelah mana yang akan dilalui. *Posko start* ini tidak beratap.

#### 5) *Posko Hakim (Pancang Akhir)*

*Posko Hakim* (pancang akhir) adalah tempat pimpinan kabupaten yaitu Bupati dan jajarannya dan kades dengan yang paling rendah mewakili desanya masing-masing serta undangan seperti menteri, gubernur dan jajarannya pejabat Provinsi. Jalur yang duluan sampai ke pancang akhir semua pendayung menaikkan pengayuhnya sebagai pertanda sudah sampai, kemudian juru kemudi mengarahkan Jalurnya merapatkan Jalur ke depan dewan hakim (Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi: 2011).

Sistem *Pacu* menurut Suwardi (1984/1985) terdiri dari dari:

##### 1) Anak Pacu

Anak pacu merupakan orang yang mengisi Jalur yang berjumlah antara 40

sampai 60 orang. Secara teknik kemenangan suatu Jalur terletak pada anak pacu atau pendayung-pendayung ini. Kerja sama dan kemampuan sangat diperlukan dalam pelaksanaan *Pacu*.

##### 2) Tempat Pacu

Tempat *pacu* adalah di Sungai Kuantan dengan ukuran panjang yang dijadikan tempat *Pacui* lebih kurang 1000 meter atau 1 KM, dan lebarnya tergantung pada kondisi sungai tempat *pacu* diadakan. Jika air sungai surut tentu lebar sungai tersebut agak sempit, tapi jika air naik tentu dengan sendirinya agak lebar dan luas. Sistem pertandingan setengah kompetisi yakni pada hari pertama babak penyisihan dimana setiap peserta mendapat lawan satu persatu setelah diundi terlebih dahulu.

##### 3) Panitia Pacu

Pada setiap *Pacu Jalur* akan diadakan maka ditetapkanlah panitia pelaksanaannya. Pada zaman dahulu panitia ini terdiri dari pemuka desa yang akan melaksanakan *Pacu*. Panitia inilah yang akan mengantarkan undangan, menentukan aturan, mencari hadiah dan sebagainya. Panitia mempunyai tugas seperti melakukan undian, mengatur arena pacu, menentukan acara-acara yang berhubungan dengan itu.

## 4) Tanda-tanda Pacu

Lokasi dan area *Pacu* menempati areal yang begitu luas sedangkan penontonnya berada di pinggir sungai atau berada di atas perahu dan sebagainya. Untuk memberitahukan pada seluruh penonton bahwa *Pacu* telah dimulai dengan kata lain Jalur telah dilepas maka salah satu alat komunikasinya adalah dengan bunyi dentuman (letusan) meriam. Dentuman meriam pertama disebut masyarakat dengan istilah *Jalur telah mudik*, artinya semua Jalur peserta pacu telah diisi dan telah meluncur ke hulu yaitu ke daerah ancang-ancang yakni kurang lebih 100-200 meter di hulu pancang pertama (garis start). Dentuman meriam kedua pertanda semua Jalur peserta pacu diharapkan bersiap-siap menurut daftar urutan yang sebelumnya telah dibagikan kepada pengurus Jalur masing-masing peserta berdasarkan hasil undian. Dentuman meriam ketiga kali, suatu pertanda bahwa Pacu Jalur telah dimulai oleh peserta nomor urutan pertama, dengan istilah masyarakat setempat Jalur *telah hilir*.

## 5) Hadiah

Bila ditelusuri dari sejarahnya maka hadiah Pacu Jalur mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasinya. Periode pertama dikenal dengan *Pacu Godok* yang hadiahnya

adalah jambar godok (kue-kue). Sesuai pula dengan tingkat di adakannya yaitu tingkat banjar atau desa. Pada tingkat lebih tinggi, yakni dilaksanakan di kota Teluk Kuantan yaitu tingkat kecamatan, sebelum kemerdekaan yakni zaman penjajah Belanda Pacu Jalur diadakan satu kali dalam setahun untuk memeriahkan HUT Ratu Kerajaan Belanda setiap tanggal 31 Agustus. Hadiah Pacu Jalur zaman itu berupa bendera yang disebut *tonggol*, yakni sejenis bendera berbentuk segitiga yang salah satu sisinya melipat pada satu tiang yang diberi renda. Setiap tonggol diberi nomor 1 dan seterusnya sesuai dengan hadiah yang direbut. Masing-masing tonggol mempunyai warna yang berbeda, misalnya kuning, merah, hijau dan lain-lain (suwardi :1984/1985). Setelah zaman kemerdekaan hadiah mulai berubah sesuai dengan harkat dan martabat bangsa yang merdeka. Hadiah yang diberikan kepada pemenang berupa barang atau hewan ternak yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat memenuhi kehendak masyarakat desa yang menang.

## 6) Keputusan Pemenang

Dalam Pacu Jalur ditentukan pihak-pihak yang berhak menentukan pemenang *Pacu*. Yang ditunjuk ialah *juri atau hakim* Jalur. Juri atau hakim

Jalur terdiri dari para pejabat, pemuka masyarakat dan wakil dari desa yang punya Jalur. Juri ini yang memberikan keutusan tentang pemenang dalam suatu perlombaan Jalur. Keputusan ini tidak dapat dibantah. (Suwardi : 1984/1985).

Setiap budaya dalam masyarakat terdapat nilai yang melekat sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiyah dan Rusdiana: 2014).

Sistem nilai menurut Sanusi (2015) mengandung 6 (enam) kategori yaitu:

- a. Nilai Teologis, tercermin dalam KeTuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman, Rukun Islam, Ibadah Tauhid dan lain-lain.
- b. Nilai Etis, terwujud dalam rasa hormat, baik/rendah hati, setia, jujur, bertanggung jawab, menolong, toleransi dan harmonis.
- c. Nilai Estetis, terwujud dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, seerasi, romantik dan cinta kasih.
- d. Logis-Rasional, terwujud dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, keadaan/ kesimpulan cocok.

- e. Fisik-fisiologi, terwujud dalam jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal usulnya dan sebab akibat.
- f. Nilai Teleologis, terwujud dalam berguna, bermanfaat, seperti fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif.

Menurut Koesoema (2007) karakter adalah nilai-nilai khas (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terlihat dalam perilakunya. Lickona (2012) mendefinisikan karakter yang baik dengan merujuk pada pendapat filsuf Yunani yakni Aristoteles bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain.

Menurut Lickona (2012) karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Komponen Pengetahuan moral terdiri dari (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan nilai moral, (3) penentuan perspektif, (4) pemikiran moral, (5) pengambilan keputusan, (6) pengetahuan pribadi. Komponen perasaan moral terdiri dari (1) hati nurani, (2) harga diri, (3) empati, (4) mencintai hal yang baik, (5) kendali diri, (6)

kerendahan hati. Komponen tindakan moral terdiri dari (1) kompetensi, (2) keinginan, (3) kebiasaan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, mengingatkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Menurut Megawangi (2009) terdapat 9 pilar karakter antara lain: (a) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (b) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (c) kejujuran, (d) hormat dan santun, (e) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinian, (h) baik dan rendah hati, (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Dalam Kurikulum sistem pendidikan Indonesia menurut Depdiknas (2005) terdapat 18 nilai pendidikan karakter yakni sebagai berikut:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial

dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai sebagai sistem terwujud dalam perilaku manusia, dimana setiap nilai yang ada berbeda prioritasnya pada masing-masing individu.

## 2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian dibuat dalam bentuk pertanyaan:

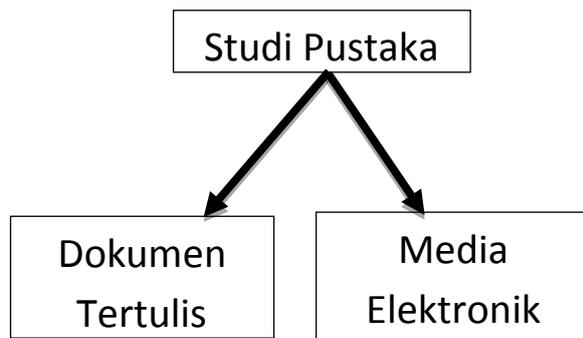
- a) Bagaimana konsep *Pacu Jalur* dan pelaksanaan *Pacu Jalur*?
- b) Nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam budaya Pacu Jalur?

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan, Penelitian ini bertujuan untuk membahas Nilai Karakter yang Terkandung dalam Budaya *Pacu Jalur* pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dilakukan di Riau dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan desain sebagai berikut:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rosyadi (dalam Laode: 2014) nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh individu dan kelompok etnik suku bangsa lain karena nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaan. Nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat yang hidup dan berakar dalam pikiran manusia dan masyarakat sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

*Pacu Jalur* dalam wujudnya merupakan sebagai hasil budaya masyarakat memiliki ciri-ciri dan nilai-nilai tersendiri. Menurut Suwardi (1984/1985), dalam budaya *Pacu Jalur* terkandung nilai-nilai sebagai berikut:

### a. Nilai Sosial

Sistem kegotong royongan, kerja sama yang mendasari terwujudnya pelaksanaan pembuatan Jalur dan dilangsungkannya *Pacu Jalur* merupakan nilai sosial yang terkandung

dari Jalur itu. Pembuatan dan *Pacu Jalur* merupakan pekerjaan yang memerlukan banyak biaya, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, pekerjaan yang besar dan berat itu tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan tenaga sedikit dan biaya yang kecil. Biaya pembuatan *Jalur* menjadi tanggung jawab bersama masyarakat desa. Demikian pula pada pelaksanaan *Pacu Jalur* diperlukan kerja sama yang erat antara pemuka masyarakat, termasuk pimpinan *Jalur*, anak pacu dan pawang *Jalur*. Kerja sama dan kegotong royongan sangat dominan dalam *Pacu Jalur*.

### b. Nilai Magis dan Religius

Jalur terbuat dari kayu yang telah dipilih oleh pawang atau dukun *Jalur*. Menurut kepercayaan masyarakat, *Jalur* yang selalu menang dalam berpacu adalah Jalur yang kayunya mempunyai mambang (berupa roh halus).

### c. Nilai Etis

Nilai etis yang dimaksudkan disini adalah ukuran baik dan buruk atau benar dan salah didasarkan pada peran serta pada kegiatan *Pacu Jalur*, yang dipengaruhi oleh kefanatikan masyarakat terhadap *Pacu Jalur*.

### d. Nilai Estetis dan Rekreasi

Dalam *Jalur* tercermin keindahan dan rekreasi. Nilai keindahan dapat dilihat secara fisik pada bentuk dan tipe Jalur

yang dipergunakan sehingga nilai seninya terlihat dengan nyata. Jalur diukir dengan seni ukir tertentu, badan Jalur dihiasi dengan warna warni dengan beragam motif sehingga indah sekali bila dipacukan ditambah lagi dengan percikan air yang menyebabkan cat pada *Jalur* berkilau seperti kaca. Berhubungan dengan *Jalur* yang mengandung berbagai nilai seni dan keindahan sudah tentu pula merupakan wadah untuk rekreasi.

*Pacu Jalur* dalam wujudnya merupakan sebagai hasil budaya masyarakat memiliki ciri-ciri dan nilai-nilai tersendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut *Pacu Jalur* memiliki makna budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu keuletan, kerjasama, kerja keras, ketangkasan, dan sportifitas serta nilai magis (Susilawati dan Alasti: 2014).

Suryaneti 2009 (dalam Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi: 2011) mengemukakan nilai-nilai bimbingan yang terkandung dalam tradisi *Pacu Jalur* adalah :

- a. Adanya saling menghargai antara anggota masyarakat
- b. Wadah untuk belajar mengespresikan pendapat
- c. Menumbuhkan kerja sama
- d. Menghilangkan rasa egois
- e. Menanamkan sifat mufakat (*bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat*)

f. Memupuk rasa sabar dan lapang dada menerima keputusan (*lomak dek awak lomak pulo sek urang, ketuju dek awak ketuju pulo dek urang*)

g. Adanya rasa kebersamaan (pekerjaan berat menjadi ringan karena dipikul bersama)

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam *Pacu Jalur* banyak sekali terkandung berbagai nilai karakter yang berkembang di masyarakat yang dapat dimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pembahasan nilai karakter yang terdapat dalam budaya *Pacu Jalur* pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau antara lain: (a) nilai karakter religius, (b) nilai karakter kerja sama dan gotong royong, (c) nilai karakter tanggung jawab, (d) nilai karakter disiplin, (e) nilai karakter kerja keras, (f) nilai karakter persatuan dan kesatuan, (g) nilai karakter sportifitas, dan (h) nilai karakter bersahabat/komunikatif. Nilai karakter tersebut sangat penting bagi kehidupan di masyarakat baik dalam tingkat lokal, nasional maupun global.

## KESIMPULAN

Setiap budaya dalam masyarakat terdapat nilai yang melekat sesuai dengan karakter masyarakat setempat, termasuk budaya *Pacu Jalur* pada masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau yang mengandung nilai karakter yang baik. Karakter yang baik

memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Nilai karakter yang terdapat dalam budaya *Pacu Jalur* pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau antara lain: (a) nilai karakter religius, (b) nilai karakter kerja sama dan gotong royong, (c) nilai karakter tanggung jawab, (d) nilai karakter disiplin, (e) nilai karakter kerja keras, (f) nilai karakter persatuan dan kesatuan, (g) nilai karakter sportifitas, dan (h) nilai karakter bersahabat/komunikatif. Nilai sebagai sistem terwujud dalam perilaku manusia, dimana setiap nilai yang ada berbeda prioritasnya pada masing-masing individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy, UU. 1986. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. Bumi Pustaka : Pekanbaru
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Laode M. B. 2014. *Analisis nilai-nilai pendidikan sosial budaya dan religi dalam tradisi budaya katoba sebagai pengembangan bahan pembelajaran IPS-SD (studi Etnografi Masyarakat Etnik Muna Provinsi sulteng)*. Disertasi UPI: Tidak diterbitkan.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Terj); Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi : *Peluang Investasi Kabupaten Kuantan Singingi* 2006.
- Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. 2003. *Buku Panduan Seabad Pacu Jalur: Pesta Rakyat Kuantan Singingi Teluk Kuantan 2003 (23-26 Agustus)*



